

PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER 9 NYAWA

Directing Documenter Film 9 Nyawa

Aldila Andrani¹, Teddy Hendiawan, S.Ds., M.Sn.²

^{1,2}Prodi S1 Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

aldilaandrani@gmail.com¹, garislayang@gmail.com²

Abstrak

Indonesia merupakan salah satu Negara dengan populasi kucing terbesar di dunia. Dengan banyaknya jumlah kucing di Indonesia yang menyebar di berbagai kota, membuat kucing tidak hanya dipelihara namun juga hidup di jalanan. Kucing-kucing jalanan tidak berpemilik inilah yang pada umumnya menjadi sasaran kekerasan oleh manusia. Rumah Kucing Bandung merupakan *shelter* atau rumah perlindungan sementara kucing, memiliki prosedur *rescue*, *rehab* dan *rehome* untuk kucing-kucing yang sakit maupun terluka karena sesama hewan maupun atas korban kekerasan manusia. Namun, belum banyak pihak yang mengetahui prosedur Rumah Kucing ini. Perancangan ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan riset naratif, dengan pengumpulan data yang terdiri dari observasi, wawancara dan studi literatur. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis, sehingga dapat diolah menjadi perancangan film dokumenter. Tujuan penulis yaitu menyampaikan informasi mengenai upaya Rumah Kucing dalam menanggulangi kekerasan terhadap kucing di Bandung, serta masyarakat dapat memahami bahwa kepedulian memerlukan sebuah tindakan, sedangkan simpati tanpa suatu tindakan sama dengan bentuk ketidakpedulian.

Kata Kunci: Rumah Kucing, Kucing, Kekerasan, Film Dokumenter, Naratif.

Abstract

Indonesia is one of the countries with the largest cat population in the world. With the large number of cats in Indonesia that spread in various cities, making cats not only maintained but also live on the streets. These stray street cats are generally the target of human violence. Rumah Kucing Bandung is a shelter who has rescue, rehab and rehome procedures for cats who are sick or injured because of their fellow animals or for victims of human violence. However, not many parties are aware of Rumah Kucing's procedure. This design uses qualitative research methods with a narrative research approach, with data collection consisting of observation, interviews and literature studies. The data that has been collected is then analyzed, so that it can be processed into a documentary film design. The aim of the author is to convey information about the efforts of the Cat House in tackling violence against cats in Bandung, and the public can understand that caring requires action, while sympathy without an action is the same as a form of indifference.

Keywords: *Rumah Kucing, Cats, Violence, Documentary Film, Narrative.*

Pendahuluan

Tidak hanya pada manusia, kekerasan juga dapat terjadi pada hewan. Menurut Dr. Frank, arti kekerasan pada hewan merupakan sesuatu yang tidak dapat diterima secara sosial atau dianggap sesuatu yang salah dan harus dikoreksi, perlakuan yang disengaja hingga menghasilkan rasa sakit, penderitaan, bahkan kematian hewan (Phillips & Lockwood, 2013:7). Populasi kucing di Indonesia, menurut *World Society for the Protection of Animals* (WSPA, 2007:6) berjumlah 15.000.000 ekor dan menduduki peringkat tiga posisi kucing terbanyak setelah Amerika Serikat dan Rusia. Dengan banyaknya jumlah kucing di Indonesia yang menyebar di berbagai kota, membuat kucing tidak hanya dipelihara namun juga hidup di jalanan, atau diketahui sebagai *stray cat*. *Stray cat* atau kucing liar yang berkeliaran disekitar manusia dan berkemungkinan untuk bergantung pada manusia namun tidak dipelihara atau dimiliki oleh orang manapun (Brickner, 2003:1). Kucing-kucing tidak berpunya inilah yang pada umumnya menjadi sasaran kekerasan bagi manusia.

Rumah Kucing Bandung merupakan *shelter* atau rumah perlindungan kucing yang menampung dan menerima laporan untuk kucing-kucing yang sakit maupun luka baik karena sesama hewan maupun atas korban kekerasan manusia. Rumah Kucing memiliki prosedur yang terdiri dari *rescue*, *rehab*, dan *rehome* untuk kucing. Ratih, selaku pendiri dan salah satu pengurus Rumah Kucing mengatakan bahwa dirinya dapat menerima banyak laporan perharinya dari kasus yang ringan hingga berat (Puspaningsih, 2017). Rumah Kucing sendiri hanya menangani kasus yang berat, karena dengan kapasitas Rumah Kucing yang sedikit, yaitu 25 hingga 30 kucing, tidak semua kucing dapat dimasukkan ke dalam *shelter*. Namun, belum banyak pihak yang mengetahui prosedur Rumah Kucing ini.

Berdasarkan fenomena yang dijelaskan di atas, film dokumenter cukup efektif dalam menyampaikan informasi sekaligus mengupayakan upaya Rumah Kucing terhadap kekerasan terhadap kucing di Bandung. Film dokumenter merupakan karya film berdasarkan realita atau fakta perihal pengalaman hidup seseorang atau mengenai peristiwa (Ayawaila, 2008:35). Dalam pembuatan film dokumenter, tentu dibutuhkan peran seorang sutradara. Sutradara adalah orang yang bertugas mengarahkan sebuah film sesuai dengan manuskrip, pembuat film juga digunakan untuk merujuk pada produser film. Sutradara dokumenter harus memiliki kepekaan terhadap objek/subjek dan lingkungan sekitarnya yang menjadi fokus perhatian (Ayawaila, 2008:156)..

Landasan Pemikiran

2.1 Kekerasan pada Hewan

Menurut Dr. Frank, arti kekerasan pada hewan merupakan sesuatu yang tidak dapat diterima secara sosial atau dianggap sesuatu yang salah dan harus dikoreksi, perlakuan yang disengaja hingga menghasilkan rasa sakit, penderitaan, bahkan kematian hewan (Phillips & Lockwood, 2013:7). Seperti yang telah dituliskan sebelumnya, kekerasan terbagi atas verbal dan non-verbal. Adapun tipe-tipe kekerasan terhadap hewan, dibagi menjadi 7 tipe (Phillips & Lockwood, 2013:25) yaitu *simple neglect*, *abandonment*, *severe neglect*, *intentional harm*, *organized criminal enterprise: animal fighting*, *ritualistic abuse*, dan *bestiality*.

2.2 Stray Cat

Berdasarkan Biodiversity group environment Australia tahun 1999 (Brickner, 2003:1) kucing domestik (*Felis catus*) dibagi menjadi 3 kategori yaitu *domestic pet cats*, *stray cat* dan *feral cat*. *Stray cat* atau kucing liar yang berkeliaran disekitar manusia dan berkemungkinan untuk bergantung pada manusia namun tidak dipelihara atau dimiliki oleh orang manapun.

2.3 Rumah Kucing Bandung

Shelter dalam Bahasa Indonesia berarti berlindung atau bernaung. Dalam hal ini, dapat dikatakan *shelter* merupakan bangunan yang berfungsi sebagai tempat perlindungan sementara atau tempat tinggal bagi tunawisma, hewan terlantar, dll (dictionary.com, 2017). Rumah Kucing merupakan *shelter* mandiri non-profit, yang mendapatkan biaya dari open donasi para pecinta kucing lainnya dan memiliki prosedur *rescue*, *rehab* dan *rehome*.

2.4 Film Dokumenter

Dokumenter merupakan salah satu jenis film yang menampilkan realitas yang ada, berbeda dengan film fiksi. *Documentaries bring viewers into new worlds and experiences through the presentation of factual information about real people, places, and events, generally portrayed through the use of actual images and artifacts* (Bernard, 2007:1). Realitas yang dimaksud adalah dengan menampilkan informasi mengenai orang, tempat dan kejadian yang nyata.

2.5 Sutradara

Seperti pandangan Nicholas T. Proferes (Proferes, 2008:132), “*Director must take responsibility for the entire production—screenplay, acting, production design, camera, sound,*” seorang sutradara bertanggung jawab dalam keseluruhan produksi. Disamping itu sutradara harus memiliki sudut pandang dan pengamatan kuat terhadap objek dan subjeknya, sehingga penafsiran atau interpretasinya tidak merubah konstruksi fakta yang ada (Ayawaila, 2008:97).

2.6 Riset Naratif

Sebagai metode, riset naratif ini dimulai dengan pengalaman yang diekspresikan dalam cerita yang disampaikan oleh individu, para penulis mencari cara untuk menganalisis dan memahami cerita tersebut (Creswel, 2014:96). Pada pendekatan ini, data yang didapatkan cenderung berasal dari wawancara berupa cerita, sehingga konteks cerita menjadi sangat penting.

Data dan Analisis

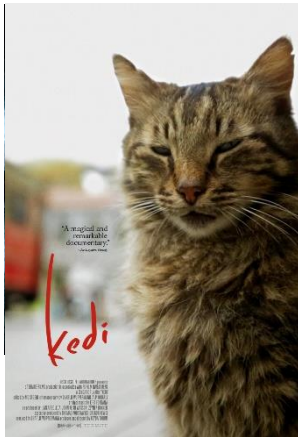
3.1 Data

3.1.1 Data Objek Penelitian

Data objek merupakan data yang penulis dapatkan melalui wawancara, observasi dan data literatur yang berasal dari Rumah Kucing Bandung. Wawancara dilakukan terhadap pihak Rumah Kucing Bandung yaitu Ratih sebagai pendiri, Dodi sebagai pengurus, dan Dewi sebagai admin *Rescue* Rumah Kucing Bandung. Selain wawancara, penulis juga mendapatkan data melalui observasi (partisipan dan non partisipan) dalam *shelter* Rumah Kucing dan observasi non partisipan instagram Rumah Kucing Bandung.

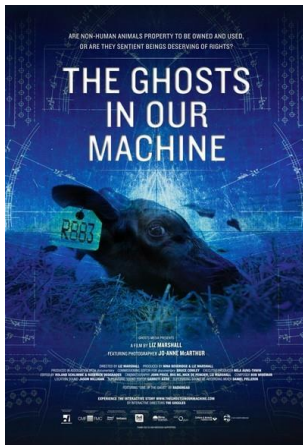
Rumah Kucing Bandung merupakan rumah berlindung (*shelter*) bagi kucing-kucing di Bandung yang telah berdiri sejak 2015, yang berfokus pada kucing liar jalanan yang sakit maupun terluka. Namun, tidak menutup kemungkinan Rumah Kucing mengurus kucing ras terluka atau sakit yang dibuang oleh pemiliknya. Memiliki prosedur *rescue*, *rehab*, dan *rehome*, Rumah Kucing membuka laporan untuk kucing yang membutuhkan pertolongan melalui pesan di sosial media Instagram. Setiap harinya, Ratih, selaku admin *rescue* hingga akhir tahun 2017 dapat menerima 5 hingga 10-20 laporan setiap harinya, dengan kapasitas *shelter* yang hanya dapat menampung maksimal 30 kucing.

3.1.2 Data Karya Sejenis



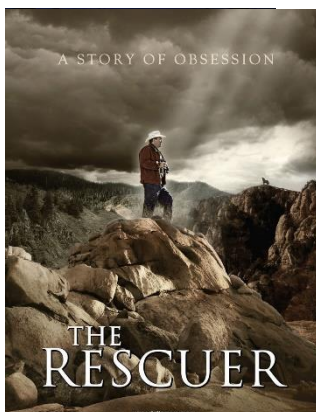
Kedi merupakan film documenter mengenai *stray cats* di Istanbul. Didalamnya diceritakan banyak kucing yang masing-masing memiliki nama dan karakter tersendiri.

Sutradara : Ceyda Torun
 Produser : Orcun Cengiz Aslan
 Penulis :
 Genre : Dokumenter



Sebuah film dokumenter sinematik yang menggambarkan kehidupan hewan-hewan yang hidup dalam dan diselamatkan dari mesin kehidupan moderen manusia.

Sutradara : Liz Marshall
 Produser : Mila Aung-Thwin, Nina Beveridge, Bruce Cowley, Liz Marshall
 Penulis : Liz Marshall
 Genre : Dokumenter



The Rescuer bercerita tentang Leo Grillo, seorang bintang Hollywood dan pendiri DELTA tentang kisah penyelamatan yang ia lakukan pada anjing selama hidupnya.

Sutradara : Leo Grillo
 Produser : Leo Grillo
 Penulis :
 Genre : Dokumenter

3.2 Analisis

3.2.1 Analisis Objek Penelitian

Setelah melakukan wawancara pada berbagai narasumber, salah satu yang mempengaruhi fenomena kekerasan pada kucing adalah faktor kepedulian dan lingkungan. Orang yang menyukai kucing, cenderung memiliki keluarga yang juga menyukai kucing, begitu pula sebaliknya. Kepedulian, dilain pihak, dapat berpengaruh pada tindakan yang akan seseorang

lakukan. Kurangnya kepedulian dapat menjadi salah satu pemicu dari terjadinya kekerasan, baik yang disadari maupun tidak disadari. Dari data Rumah Kucing Bandung yang penulis dapatkan, tipe-tipe kekerasan yang paling sering diterima adalah *abandonment*, *severe neglect* dan *intentional harm*.

Selain *abandonment*, *severe neglect* dan *intentional harm*, terdapat banyak kucing yang menjadi korban tabrak oleh manusia. Kecelakaan atau tabrakan dilain pihak, tidak dapat dimasukkan kedalam kategori kekerasan. Faktor terjadinya kecelakaan dapat berupa ketidaksengajaan pengendara. Namun, yang menjadi perhatian adalah orang yang berada disekitar kucing yang tertabrak. Orang yang melaporkan kasus tabrak kucing, pada umumnya bukanlah orang yang menabrak kucing melainkan pecinta kucing yang melihat kejadian, bahkan terkadang kucing yang dilaporkan berasal dari tabrakan yang telah lama terjadi.

3.2.2 Analisis Data Karya Sejenis

Dari karya sejenis yang diambil, ketiganya memiliki hubungan dengan kepedulian manusia terhadap hewan didalamnya. Dua dari tiga film memiliki masalah (dalam film) yang sama, yaitu kurangnya kepedulian masyarakat seperti pembangunan bangunan-bangunan besar pada Kedi dan seluruh masalah yang menimpa hewan-hewan yang ada pada *The Ghost in Our Machine*. Masalah-masalah ini diceritakan oleh narasumber yang ada pada film dan cenderung tidak di tunjukkan secara langsung, melainkan lebih memperlihatkan dampak dari masalah yang ada. Selain itu, pada bagian solusi, umumnya terletak dibagian akhir disertai dengan banyak *close up* dari hewan-hewan yang menatap pada kamera.

Konsep dan Hasil Perancangan

4.1 Konsep Perancangan

Adapun ide besar pada film dokumenter ini yaitu kepedulian tidak hanya membutuhkan simpati namun juga membutuhkan tindakan. Ide ini berasal dari upaya Rumah Kucing yang tidak hanya simpati terhadap kucing-kucing yang terluka ataupun sakit, namun mereka melakukan tindakan (*rescue-rehab-rehome*) yang belum tentu dapat dilakukan seluruh penyuka kucing. Setelah mendapatkan ide besar, barulah akan didapatkan tema. Adapun tema pada film dokumenter ini yaitu Rumah Kucing yang menyelamatkan kucing dari ketidakpedulian masyarakat di Bandung dan memiliki pesan bahwa tindakan merupakan hal yang terpenting dalam kepedulian, simpati yang tidak disertai dengan tindakan sama saja dengan bentuk ketidakpedulian. Namun, dalam Rumah Kucing Bandung sendiri terdapat berbagai masalah. Hal ini menjadi ide penulis untuk menambillkan berbagai fakta maupun opini dari beberapa narasumber mengenai (baik dan buruk) kucing maupun (baik dan buruk) Rumah Kucing Bandung, sehingga didapatkan suatu sudut pandang yang baru mengenai kucing serta Rumah Kucing itu sendiri, sehingga pengamat (penonton) dapat melakukan suatu tindakan yang nyata..

4.2 Perancangan

4.2.1 Pra Produksi

Pada masa pra produksi, penulis sebagai sutradara berperan dalam melakukan perancangan sebagai berikut:

a. Judul

“9 Nyawa”

9 Nyawa dapat ditunjukan pada bagaimana kucing-kucing ini dapat bertahan dalam keadaan dimana hewan-hewan lain berkemungkinan tidak dapat bertahan, ataupun bagaimana tanggapan orang yang menganggap kucing merupakan hewan yang kuat dan dapat bertahan dalam segala kondisi, sehingga kucing-kucing diperlakukan dengan semena-mena.

b. Film Statement

Kucing tidak dapat dipungkiri hidup berdampingan dengan kita. Namun, seringkali mereka menjadi sasaran kekerasan yang dilakukan oleh manusia. Rumah Kucing Bandung hadir menyelamatkan kucing-kucing jalanan yang tidak mendapatkan perhatian masyarakat. Apa sebenarnya Rumah Kucing itu? Kekerasan seperti apa yang dilakukan oleh masyarakat terhadap kucing? Bagaimana pengaruh kepedulian kita terhadap hidup kucing?

c. Struktur Film

Struktur film terbagi menjadi tiga babak, yaitu bagian awal, bagian tengah dan bagian akhir. Sebagai pembuka film, diperlihatkan *highlight* kota Bandung, pandangan masyarakat mengenai kucing, yang disertai interaksi dengan kucing. Pada bagian ini juga dijelaskan sedikit mengenai Rumah Kucing Bandung hingga penjelasan mengenai Lily. Bagian tengah berisi mengenai apa yang dilakukan Rumah Kucing untuk kucing, serta beberapa konflik yang ada (tesis-antitesis). Bagian akhir meliputi pengadopsian kucing, adopter, serta berisi pesan mengenai kucing.

4.2.2 Produksi

Pada masa produksi, penulis sebagai sutradara berperan menentukan *equipment list*, jadwal produksi, dan estimasi biaya. Lama waktu produksi film dokumenter 9 Nyawa sendiri dimulai dari awal Maret 2018 hingga awal Juni 2018.

4.2.2 Paska Produksi

Pada masa paska produksi, sutradara mengevaluasi hasil *shootin*, mendiskusikan hasil *rough cut* dan *fine cut*. Sutradara mengawasi tahap editing *offline* maupun *online* agar film tetap sesuai dengan yang telah direncanakan sebelumnya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dengan metode naratif, penulis menemukan bahwa kekerasan terhadap kucing kerap terjadi secara terselubung dan sulit untuk dilacak. Penyuka kucing juga cenderung lebih sering melihat kekerasan terhadap kucing bila dibandingkan dengan yang tidak menyukai kucing. Rumah kucing memiliki sistem rescue, rehab dan rehome bagi kucing-kucing (terutama kucing jalanan) yang sakit ataupun terluka parah pun tidak terlepas dari masalah dalam prosedurnya. Masalah-masalah ini berkaitan dengan para pecinta kucing seperti pelapor, maupun kurangnya tenaga kerja yang mengurus kucing-kucing di dalam shelter.

Konsep yang penulis ambil untuk film dokumenter 9 Nyawa menekankan pada cerita berbagai kalangan orang, dengan Rumah Kucing sebagai narasumber utamanya. Visual yang ditampilkan berasal dari kucing-kucing yang telah terkena dampak kekerasan sebagai bukti nyata adanya kekerasan terhadap kucing, serta salah satu kasus yang sedang ditangani oleh Rumah Kucing. Hal ini juga menekankan pada bagaimana upaya Rumah Kucing untuk menanggulangi kekerasan. Film dokumenter ini lebih sesuai bagi dewasa awal berumur 20-30 tahun yang dianggap lebih objektif dalam menilai, serta telah dapat menerima informasi dengan baik. Lebih objektif dalam menilai berhubungan dengan dokumenter dialektis yang diambil, sehingga penonton dapat melihat sesuatu tidak hanya dari satu sudut pandang, namun dapat mengambil kesimpulan yang tidak memihak.

Film dokumenter ini selain bertujuan untuk memberikan informasi mengenai upaya Rumah Kucing dalam menanggulangi kekerasan terhadap kucing, namun juga memberikan pesan bahwa suatu kepedulian yang tidak disertakan dengan tindakan akan sama dengan bentuk ketidakpedulian.

Daftar Pustaka

- [1]Ayawaila, Gerzon R. 2008. *Dokumenter dari Ide sampai Produksi*. FFTV-IKJ Press: Jakarta
- [2]Bernard, Sheila Curran. 2007. *Documentary Storytelling*. Elsevier: Amerika Serikat
- [3]Brickner, Inbal. 2003. *The impact of domestic cat (Felis catus) on wildlife welfare and conservation: a literature review*.
- [4]Creswel, John W. 2014. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- [5]Phillips, Allie dan Randall Lockwood. 2013. *Investigating & Prosecuting Animal Abuse*. National District Attorneys Association: Amerika Serikat.
- [6]Proferes, Nicholas T. 2008. *Film Directing Fundamentals*. Elsevier: Amerika
- [7]WSPA. 2007. *Global Companion Animal Ownership and Trade: Project Summary, June 2008*.

